



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEGIATAN *CONTACT TRACING* TB PARU DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS KUAMANG KUNING 1

Miftakhudin¹, Candra Syah Putra², Dian Eka Putri³

Puskesmas Kuamang Kuning 1¹

Universitas Dharmasraya^{2&3}

*Email Korespondensi: udinspb745@gmail.com

ABSTRAK

Tuberculosis paru adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. yang menduduki peringkat kedua dalam daftar penyakit paling banyak menyebabkan kematian setelah COVID-19, dikutip dari Global TB Report tahun 2022. Salah satu upaya untuk menemukan penderita TB paru secara dini adalah dengan melakukan *contact tracing*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan *contact tracing* TB paru. Desain penelitian survey analitik dengan populasi keluarga yang kontak serumah, jumlah sampel 56 orang dengan teknik total sampling. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kuamang Kuning I pada bulan Januari 2024 dengan menggunakan alat ukur kuisioner. Analisa bivariat menggunakan uji chi-square dengan nilai (0,015) atau $p\text{-value} < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kegiatan *contact tracing* TB paru, nilai (0,672) atau $p\text{-value} \geq 0,05$ berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kegiatan *contact tracing* TB paru, kemudian nilai (0,000) atau $p\text{-value} < 0,05$ ada hubungan yang bermakna antara paparan informasi dengan kegiatan *contact tracing* TB paru. Kesimpulan: Pengetahuan keluarga tentang TB paru dan paparan informasi merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan *contact tracing* TB paru. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, masukan dan tambahan referensi sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Contact Tracing

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is a disease caused by infection with the bacteria Mycobacterium tuberculosis. which is ranked second in the list of diseases that cause the most deaths after COVID-19, quoted from the 2022 Global TB Report. One effort to find pulmonary TB sufferers early is to carry out contact tracing. The aim of this research is to determine the factors associated with pulmonary TB contact tracing activities. Analytical survey research design with a family population with household contacts, total sample of 56 people with total sampling technique. This research was conducted at the Kuamang Kuning I Community Health Center in January 2024 using a questionnaire measuring instrument. Bivariate analysis uses the chi-

square test with a value of (0.015) or p-value < 0.05 which shows that there is a significant relationship between knowledge and pulmonary TB contact tracing activities, value (0.672) or p-value ≥ 0.05 means there is no significant relationship between family support and pulmonary TB contact tracing activities, then the value (0.000) or p-value < 0.05 there is a significant relationship between exposure to information and pulmonary TB contact tracing activities. Conclusion: Family knowledge about pulmonary TB and exposure to information are factors that influence pulmonary TB contact tracing activities. It is hoped that the results of this research can expand insight, input and additional references as basic material for further research.

Keywords: Knowledge and Contact Tracing

PENDAHULUAN

Menurut data dari WHO (Global TB Report, 2021), pada tahun 2020 terdapat 9.9 juta orang di dunia sakit TB terdiri dari 5,5 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak dan sebanyak 1,5 juta orang meninggal akibat penyakit TB. Bahkan kini, TB adalah penyakit yang menduduki peringkat kedua dalam daftar penyakit paling banyak menyebabkan kematian setelah COVID-19. Dikutip dari Global TB Report tahun 2022, juga diketahui bahwa jumlah kasus TBC terbanyak di dunia, menyerang kelompok usia produktif terutama pada usia 45 sampai 54 tahun. (World Health Organization (WHO), 2021).

Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan jumlah kasus TBC terbesar di dunia. Jumlah kasus TBC di dunia sebesar 56% berada di lima negara, yakni India, China, Indonesia, Filipina dan Pakistan (WHO, 2019). Saat ini diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat kedua setelah India terkait penyakit tuberkulosis (TBC), yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. (Supriatun & Insani, 2021).

Berdasarkan dari data Dinkes Bungo pada tahun 2021 terdapat 352 kasus, sedangkan pada tahun 2022 naik menjadi 453 kasus dan di tahun 2023 hingga akhir bulan November ini terdapat 507 kasus TBC dan menempati urutan ke 9 dari 11 kabupaten kota dalam penemuan kasus TBC. Kabupaten Bungo ikut serta mensukseskan target pemerintah pusat sesuai peraturan presiden (Perpres) No. 67 tahun 2021 tentang percepatan eliminasi TBC tahun 2030 yakni 65 kasus per 100.000 penduduk. Dinkes menargetkan Kabupaten Bungo bisa eliminasi TBC di tahun 2028. (Metrojambi, 2023)

Puskesmas Kuamang Kuning 1 dalam tiga tahun terakhir ini penemuan kasus TB paru terus mengalami peningkatan pada tahun 2021 tercatat di laporan SITB (Sistem Informasi Tuberculosis) ditemukan TB SO yang terkonfirmasi bakteriologis sebanyak 3 orang, terdiagnosis klinis (rontgen positif) 9 orang, pada tahun 2022 terkonfirmasi bakteriologis sebanyak 14 orang, terdiagnosis klinis (rontgen positif) 8 orang dan sampai dengan bulan September 2023 (triwulan III) terkonfirmasi bakteriologis sebanyak 14 orang, terdiagnosis klinis (rontgen positif) 2 orang. TB ekstra paru sebanyak 7 orang. Total pencapaian TB unruk semua katagori adalah sebanyak 24 orang (23,3%) dari target 103 orang di akhir tahun. Pencapaian suspect (terduga) TB Puskesmas baru sekitar 107 orang dari target 556 orang (19,24%). Menurut data dari Dinkes Kabupaten Bungo bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) melalui wakil supervisor (wasor) TB Heri Purwanto, SKM hingga 20 November 2023 dari 19 Puskesmas di wilayah kabupaten Bungo Puskesmas Kuamang Kuning 1 menempati urutan ke 9 (sembilan) penemuan kasus TBC yang diobati yaitu sebanyak 24 orang. (PJ Program TB Paru, 2023).

Wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning 1 meliputi 8 (delapan) desa dengan jumlah penduduk dan jumlah kasus TB serta jumlah kontak serumah seperti yang tertulis pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Jumlah Kasus TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kuamang I

NO	NAMA DESA	JML PDDK	JML KASUS TB	JML KONTAK SERUMAH
1	PurwoSari/Unit I	8.333	9	24
2	Lembah Kuamang/Unit II	4.084	5	13
3	Sumber Harapan/Unit III	3.658	1	3
4	Daya Murni/Unit IV	3.637	3	7
5	Sumber Mulyo/Unit V	2.171	0	0
6	Maju Jaya/Unit VI	2.658	1	2
7	Tirta Mulya/Unit VII	3.410	1	2
	Lingga Kuamang/Unit			12
8	VIII	4.700	4	
	JUMLAH	32.651	24	63

Dari tabel diatas dapat digambarkan bahwa desa Purwosari/Unit I terdapat jumlah kasus TB terbanyak (9 orang), desa Lembah Kuamang/Unit II (5 orang) Lingga Kuamang/Unit VIII (4 orang) dan Daya Murni/Unit IV (3 orang). (PJ Program TB Paru, 2023).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2023 yang dilakukan secara random terhadap 8(delapan) responden yang kontak erat dengan penderita TB dari hasil wawancara sebanyak 6 orang (75%) mengatakan kurang memahami penyakit TB, 2 orang (25%) mengatakan penyakit TB adalah penyakit paru, 8 orang (100%) mengatakan tidak tahu apa itu *contack tracing*, 5 orang (62,5%) mengatakan tidak pernah ada dukungan keluarga untuk memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan bila terdapat keluhan pernapasan dan 3 orang mengatakan ada dukungan dari keluarga (37,5%), kemudian 7 orang (87,5%) mengatakan tidak pernah mendengar *Contak Tracing*, 1 orang (12,5%) mengatakan pernah mendengar *tracing*. (PJ Program TB Paru, 2023).

Berdasarkan dari data Dinkes Bungo pada tahun 2021 terdapat 352 kasus, sedangkan pada tahun 2022 naik menjadi 453 kasus dan di tahun 2023 hingga akhir bulan November ini terdapat 507 kasus TBC dan menempati urutan ke 9 dari 11 kabupaten kota dalam penemuan kasus TBC. Kabupaten Bungo ikut serta mensukseskan target pemerintah pusat sesuai peraturan presiden (Perpres) No. 67 tahun 2021 tentang percepatan eliminasi TBC tahun 2030 yakni 65 kasus per 100.000 penduduk. Dinkes menargetkan Kabupaten Bungo bisa eliminasi TBC di tahun 2028. (Metrojambi, 2023)

Dari tabel diatas dapat digambarkan bahwa desa Purwosari/Unit I terdapat jumlah kasus TB terbanyak (9 orang), desa Lembah Kuamang/Unit II (5 orang) Lingga Kuamang/Unit VIII (4 orang) dan Daya Murni/Unit IV (3 orang). (PJ Program TB Paru, 2023). Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2023 yang dilakukan secara random terhadap 8(delapan) responden yang kontak erat dengan penderita TB dari hasil wawancara sebanyak 6 orang (75%) mengatakan kurang memahami penyakit TB, 2 orang (25%) mengatakan penyakit TB adalah penyakit paru, 8 orang (100%) mengatakan tidak tahu apa itu *contack tracing*, 5 orang (62,5%) mengatakan tidak pernah ada dukungan keluarga untuk memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan bila terdapat keluhan pernapasan dan 3 orang mengatakan ada dukungan dari keluarga (37,5%),

kemudian 7 orang (87,5%) mengatakan tidak pernah mendengar *Contack Tracing*, 1 orang (12,5%) mengatakan pernah mendengar *tracing*. (PJ Program TB Paru, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan *contack tracing* TB paru diwilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning 1 tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *survey analitik* yaitu survey atau penelitian yang mencoba mengenali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini terjadi, dengan desain *cross sectional* menurut Notoatmojo (2013). Jenis penelitian yang menekankan pada efek suatu fenomena (variabel dependen) yang dalam penelitian ini adalah *contack tracing* dihubungkan dengan variabel penyebab (variabel independen) yang dalam penelitian ini adalah Pengetahuan, dukungan keluarga dan paparan informasi sehingga diharapkan dapat diketahui hubungan dari kedua variabel tersebut.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning 1 yang terdapat penderita TB paru terkonfirmasi *bacteriologis* meliputi 4 (empat) Desa yaitu Desa Purwosari, Desa Lembah Kuamang, Desa Daya Murni dan Desa Lingga Kuamang. Populasi penelitian adalah keluarga yang kontak serumah dengan pasien TB paru terkonfirmasi *bacteriologis* yang ada di 4 (empat) Desa tersebut diatas sebanyak 56 orang. Teknik Pengambilan Sampel adalah Total Sampling Hasil Uji Penelitian dilakukan dengan uji analisa univariat dan bivariat

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dianalisis dengan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, sedangkan analisa bivariat untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, dukungan keluarga dan paparan informasi dengan kegiatan *contack tracing* TB paru diwilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 10 Januari 2024 sampai dengan 25 Januari 2024 di empat desa yaitu desa Purwosari, desa Lembah Kuamang, desa Daya Murni dan desa Lingga Kuamang dengan jumlah responden 56 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar pertanyaan (kuisisioner) yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada responden dan responden langsung mengisi lembar pertanyaan (kuisisioner), dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Analisa Univariat

A. Gambaran pengetahuan responden tentang TB paru diwilayah kerja puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Tabel 1.1 Gambaran pengetahuan responden tentang TB paru diwilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

No	Tingkat Pengetahuan	F	%
1	Tinggi	32	16,1
2	Sedang	15	26,8
3	Rendah	9	57,1
	Jumlah	56	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1.1 sebagian besar responden yaitu 32 orang (57,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang TB paru.

B. Gambaran dukungan keluarga terhadap kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Tabel 1.2 Gambaran dukungan keluarga terhadap kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

No	Dukungan Keluarga	F	%
1	Mendukung	27	48,2
2	Tidak Mendukung	29	51,8
Jumlah		56	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1.2 sebagian besar responden yaitu 29 orang (51,8%) tidak mendapatkan dukungan dari keluarga terhadap kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

C. Gambaran paparan informasi responden terhadap kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023

Tabel 1.3 Gambaran paparan informasi responden terhadap kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023

No	Paparan Informasi	F	%
1	Terpapar	24	42,9
2	Tidak Terpapar	32	57,1
Jumlah		56	100

Berdasarkan tabel 5.3 sebagian besar responden yaitu 32 orang (57,1%) tidak mendapatkan informasi (tidak terpapar) terkait kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

D. Gambaran kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

No	<i>Contact tracing</i>	Frekuensi	Prosentase
1	Dilakukan	40	71,4
2	Tidak dilakukan	16	28,6
Total		56	100

Berdasarkan tabel 5.4 sebagian besar responden yaitu 40 orang (71,4%) menyatakan pernah menjalani kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

ANALISA BIVARIAT

A. Hubungan antara pengetahuan dengan kegiatan *contact tracing* TB paru di

wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023

Tabel 1.5 Hubungan antara pengetahuan dengan kegiatan *contact tracing* TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023

No	Pengetahuan	Contact tracing				Total		P-value
		Tdk dilakukan		Dilakukan		f	%	
		f	%	f	%			
1	Rendah	4	44,44	5	55,55	9	100	0,015
2	Sedang	0	0	15	100	15	100	
3	Tinggi	12	37,5	20	62,5	32	100	
	Total	16	28,6	40	71,4	56	100	

Berdasarkan tabel 5.5. didapatkan dari 9 responden yang memiliki pengetahuan rendah yang sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 5 orang (55,55%) dan yang tidak dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 4 orang (44,44%) dari 15 responden yang memiliki pengetahuan sedang yang sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 15 Orang (100%) dan yang tidak dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 0 orang (0%), sedangkan dari 32 responden yang memiliki pengetahuan tinggi yang sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 20 orang (62,5%) dan yang tidak dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 12 orang (37,5%).

Dari hasil uji statistik berdasarkan analisa *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* (0,015) atau *p value* < 0,05 hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

B. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kegiatan *contact tracing* TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Tabel 1.6 Hubungan dukungan keluarga dengan kegiatan *contact tracing* TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

No	Dukungan keluarga	Contact tracing				Total		P-value
		Tdk dilakukan		Dilakukan		f	%	
		f	%	f	%			
1	Tidak Mendukung	9	31	20	68,9	29	100	0,672
2	Mendukung	7	25,9	20	74	27	100	
	Total	16	28,6	40	71,4	56	100	

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan dari 29 responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 20 orang (68,9%) dan yang tidak dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 9 orang (31%), dari 27 responden yang memperoleh dukungan keluarga, sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 20 orang (74%) dan yang tidak dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 7 orang (28,6%). Dari hasil uji statistik berdasarkan analisa *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* (0,672) atau *p value* \geq 0,05 hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

C. Hubungan antara paparan informasi dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023

Tabel 1.7 Hubungan paparan informasi dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

No	Paparan informasi	<i>Contact tracing</i>				Total		<i>P-value</i>
		Tdk dilakukan		Dilakukan		f	%	
		f	%	f	%			
1	Tidak terpapar	16	50	16	50	32	100	0,000
2	Terpapar	0	0	24	100	24	100	
	Total	16	28,6	40	71,4	56	100	

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan dari 32 responden yang tidak terpapar informasi, sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 16 orang (50%) dan yang tidak dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 16 orang (50%), dari 24 responden yang terpapar informasi, sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 24 orang (100%) dan yang tidak dilakukan kegiatan *contact tracing* sebanyak 0 orang (0%). Dari hasil uji statistik berdasarkan analisa Chi-Square diperoleh nilai *p-value* (0,000) atau *p value* < 0,05 hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara paparan informasi dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

PEMBAHASAN

Analisa univariat

A. Pengetahuan tentang TB paru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 5.1 mengenai distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang TB paru menemukan bahwa sebagian besar atau sebanyak 32 (57,1%) responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang TB paru. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asri Ramadhani tahun 2021) yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi terkait perilaku pencegahan penularan pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Tahun 2021.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayurti, 2016) dalam *journal article* yang berjudul “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Oesapa”, mengatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah terkait sikap terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Oesapa tahun 2016. Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021).

Pengetahuan tentang TB paru sangat penting untuk dapat mengetahui secara dini gejala, pencegahan dan penanganan TB paru secara cepat dan tepat di masyarakat. Apabila pengetahuan masyarakat rendah tentang TB paru akan berimplikasi atau berakibat pada tingginya jumlah penderita TB paru. (Ridwan & M, 2019). Berdasarkan analisa kuesioner terdapat bahwa dari 10 pertanyaan pengetahuan keluarga tentang penyakit TB Paru pada 56 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini terlihat

dari jawaban-jawaban responden yang sebagian besar menyatakan mengetahui pada pertanyaan-pertanyaan tentang penyakit TB paru di pertanyaan nomor nomor 4 hampir seluruhnya (93%) responden menjawab tahu bahwa pengobatan *Tuberculosis* paru biasanya memerlukan konsumsi obat-obatan dalam jangka waktu yang panjang, selanjutnya pada pertanyaan no 5 hampir seluruhnya (89%) responden menjawab mengerti pentingnya isolasi penderita *Tuberculosis* paru dalam keluarga untuk mencegah penularan, kemudian pertanyaan nomor 9 yaitu hampir seluruhnya (86%) responden mengetahui pentingnya konsultasi dengan tenaga medis jika ada anggota keluarga yang mengalami gejala *Tuberculosis* paru. Keingin tahaan yang besar dan kemudahan dalam mendapatkan informasi membuat sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang penyakit TB paru.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 56 responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi tentang TB paru, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seringnya diadakan penyuluhan TB paru oleh petugas kesehatan baik di posyandu, posbindu dan acara perkumpulan kegiatan masyarakat seperti PKK, pengajian rutin dan sebagainya, serta keaktifan kader TB desa yang mendorong pengetahuan responden untuk menerima dan menyambut baik kegiatan *contack tracing* TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

B. Dukungan keluarga terhadap kegiatan *contack tracing* TB paru

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar atau sebanyak 29 (51,8%) responden tidak memperoleh dukungan keluarga terhadap kegiatan *contack tracing* TB paru. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asri Ramadhani tahun 2021) yang menemukan bahwa dari 35 responden penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Wanasari sebagian besar tidak mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu 21 responden (60%). Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penderita yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga lebih tinggi dari pada jumlah penderita yang mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu 14(40%) responden.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hermalina, 2019) yang berjudul “faktor-faktor yang behubungan dengan kejadian TB paru di wilayah kerja Puskesmas Rukun Lima kabupaten Ende pada bulan Nopember 2019, ditemukan bahwa dari 240 responden sebagian besar responden yang mendapat dukungan dari keluarga yang kurang dengan positif TB paru yaitu sebanyak 95 (39,6%) Sedangkan yang mendapat dukungan keluarga yang baik dengan kejadian TB paru negative sebanyak 75 (31,%).

Dukungan keluarga penting untuk memotivasi supaya pasien mengikuti segala aturan dalam pengobatan. Tindakan yang dapat dilakukan oleh sistem pendukung adalah mengacu pada dimensi dengan dukungan sosial, yaitu: (1) dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap pasien TB Paru, (2) dukungan penghargaan, yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk pasien TB Paru dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan dari keluarga, (3) dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung pada pasien TB Paru, dan (4) dukungan informatif mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saransaran ataupun umpan balik pada pasien TB Paru (Effendy, 2018).

Keluarga merupakan sistem pendukung yang tidak selalu hanya menjadi sumber ketergantungan anggota keluarga saja, keluarga adalah Social support tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan dukungan spiritual dan dukungan material. Dengan adanya keluarga segala masalah akan dapat diatas bersama dan juga keluarga dapat Meringankan bebanbagi seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami masalah atau persoalan. Dukungan sosial diberikan keluarga merupakan suatu dorongan untuk

mengobarkan semangat hidupnya, menyadari bahwa masih ada orang lain yang peduli (*Jurnal Health Society*| Volume 11No. 1| April2022).

Berdasarkan analisa kuesioner dukungan keluarga menggunakan hasil ukur median (36,50) bahwa responden yang menjawab dengan skor lebih tinggi /sama dengan median sebanyak 27 responden (48,21%) yang berarti mendapatkan dukungan keluarga dalam kegiatan *contact tracing* TB paru dan responden yang menjawab dengan skor lebih rendah dari median adalah sebanyak 29 responden (51,79%) yang berarti tidak mendapatkan dukungan keluarga dalam kegiatan *contact tracing* TB paru diwilayah kerja Puskesmas Kuamang kuning I. Dukungan yang baik yang dirasakan oleh seseorang ketika ia menghadapi sumber stress dalam hidupnya yang akan membantu individu tersebut dalam menghadapi kesulitan dan memiliki koping yang adaptif yang akan membantunya dalam mengatasi masalah.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 56 responden sebagian besar tidak memperoleh dukungan keluarga, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kesibukan anggota keluarga yang lain dalam kegiatan / urusan sehari-hari, belum memahami arti dan maksud istilah *contact tracing* itu sendiri sehingga dalam pengisian kuisisioner terkesan asal isi, namun nyatanya dukungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kegiatan *contact tracing* TB paru diwilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

C. Paparan informasi yang didapat oleh masyarakat terhadap kegiatan *contact tracing* TB paru

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar 32 (57,1%) responden tidak mendapatkan paparan informasi mengenai *contact tracing* TB paru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurrohman, 2018) dengan judul "Analisis faktor yang berhubungan dengan kesembuhan TB paru". menunjukkan bahwa dari 40 responden didapatkan bahwa sebagian besar 28(70%) responden tidak pernah mendengar informasi mengenai *contact tracing* TB paru.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizqi, 2019) dengan judul "Hubungan mekanisme koping dengan *self efficacy* pada penderita TB paru di puskesmas tanah kali kedinding surabaya" menunjukkan bahwa dari 62 responden didapatkan rata-rata responden pernah mendengar informasi mengenai *contact tracing* TB paru yaitu pernah 53 orang (85,5%) dan tidak pernah sebanyak 9 orang (14,5%).

Menurut Tukino & Amrizal (2016) "Informasi merupakan kumpulan data yang disimpan dan diolah sehingga menghasilkan suatu pengetahuan yang bernilai bagi pengguna dalam rangka sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.". (Sunanto & Relawaty, 2016)

Berdasarkan analisa kuisisioner terdapat bahwa dari 1 pertanyaan mengenai paparan informasi tentang *contact tracing* TB paru pada 56 responden, menjawab tidak pernah mendapat informasi tentang *contact tracing* TB paru, Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban responden sebagian besar responden (57,1%) mengatakan tidak pernah menerima informasi tentang apa itu *contact tracing* TB paru .

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar atau sebanyak 32 (57,1%) responden tidak mendapatkan paparan informasi mengenai *contact tracing* TB paru, hal ini disebabkan karena istilah *contact tracing* belum populer dikalangan sebagian besar responden.

Analisa bivariat

A. Hubungan antara pengetahuan dengan kegiatan *contact tracing* TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.5. didapatkan dari 9 responden yang memiliki pengetahuan rendah sebagian besar 5 responden (55,55%) sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* dan hampir setengahnya 4 responden (44,44%) tidak dilakukan kegiatan *contact tracing*, dari 15 responden yang memiliki pengetahuan sedang seluruhnya sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* 15 responden (100%), sedangkan 32 responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebagian besar sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* 20 responden (62,5%) dan hampir setengahnya 12 responden (37,5%), tidak dilakukan kegiatan *contact tracing*.

Dari hasil uji statistik berdasarkan analisa *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* (0,015) atau *p value* < 0,05 hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Efendi, 2021) dengan judul "Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tb paru di wilayah kerja upt BLUD Puskesmas Rumbio tahun 2021", yang menyatakan bahwa dari 12 responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang baik sebanyak 2 responden (16.7%) memiliki perilaku kategori baik. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 4 responden (22.2%) memiliki perilaku kategori kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh *P-value* = 0.004 (≤ 0.05) artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru pada penderita TB paru di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Rumbio Tahun 2021.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Moh.Akbar, 2016) dalam jurnal ilmu keperawatan yang berjudul "Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit TB Paru pada anggota keluarga di Puskesmas Seinjo". Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa, responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan perilaku kurang baik sebanyak 9 responden (25%) yang memiliki pengetahuan kurang baik dan perilaku baik sebanyak 6 responden (16,70%) sedangkan yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku kurang baik sebanyak 7 responden (19,40%) yang memiliki pengetahuan baik serta perilaku baik sebanyak 14 responden (38,90%) dengan hasil *p Value* = 0,212 (H_a Ditolak). Jadi, dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru pada anggota keluarga.

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek akan mempengaruhi orang tersebut dalam bertindak. Orang yang berpengetahuan baik terhadap kesehatannya akan selalu menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit TB paru (+). Pengetahuan penderita dalam kegiatan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis merupakan faktor yang sangat penting, karena dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis harus diimbangi dengan pengetahuan yang baik (Media, 2016).

Kurangnya pengetahuan keluarga tentang tuberkulosis paru dapat menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap dampak yang dapat ditimbulkan oleh penyakit tuberkulosis sehingga membuat pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memeriksa dahak sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit tuberkulosis masih kurang dengan alasan mereka malu dan takut divonis menderita tuberkulosis paru (Tonsisius Jehaman, 2020).

Menurut asumsi peneliti, responden yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang TB paru maka akan mendorong sikap yang positif tentang kegiatan yang ditujukan untuk pencegahan, penanganan dan pengendalian TB paru dan begitu juga sebaliknya, responden

yang memiliki pengetahuan rendah tentang TB paru maka akan bersikap apatis atau tidak peduli.

B. Hubungan dukungan keluarga dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Berdasarkan tabel 5.6. didapatkan dari 27 responden yang memperoleh dukungan keluarga sebagian besar 20 responden (74,07%) sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* dan hampir setengahnya 7 responden (25,92%) tidak dilakukan kegiatan *contact tracing*, dari 29 responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga sebagian besar 20 responden (68,96%) sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* dan hampir setengahnya 9 responden (31,03%) tidak dilakukan kegiatan *contact tracing*.

Dari hasil uji statistik berdasarkan analisa *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* (0,672) atau *p value* $\geq 0,05$ hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maria ulfah, 2013) dengan judul “Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien *tuberculosis* (TBC) di wilayah kerja Puskesmas Pamulang kota tangerang selatan tahun 2013”, Menunjukkan dukungan keluarga yang kurang pada pasien yang tidak patuh mempunyai presentase yang lebih besar (21,9 %) dari dukungan keluarga yang baik (19.4%) akan tetapi tidak mempunyai perbedaan yang signifikan, berdasarkan uji statistik nilai *p-value* (1,000) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien *tuberculosis*.

Hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh (Deska, 2017) yang berjudul” Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien tb paru” menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien TB paru di poli TB Puskesmas Rejosari didapatkan bahwa 14 responden (73,3%) yang dukungan keluarga tinggi memiliki kualitas hidup baik dan 5 responden (26,3%) yang dukungan keluarga tinggi memiliki kualitas hidup buruk. Sedangkan pada dukungan keluarga rendah terdapat 7 responden (3,8%) yang memiliki kualitas hidup baik dan 15 pada laki-laki lebih tinggi yaitu sebesar 0,4% dibandingkan pada perempuan yang sebesar 0,3%.

Menurut (Cohen & syme,1996). Dukungan keluarga adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat, dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. (Silalahi et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga terhadap kegiatan *contact tracing* TB paru sangatlah dibutuhkan karena akan memberikan motivasi kepada anggota keluarga yang lain untuk bersikap dan bertindak sesuai yang diharapkan demi terwujudnya anggota keluarga yang masih sehat agar terhindar dari penularan penyakit TB paru dan yang sudah terkena agar dapat penanganan/pengobatan sesuai standar yang sudah ditetapkan.

C. Hubungan paparan informasi dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan dari 32 responden yang tidak terpapar informasi, setengahnya 16 orang (50%) sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* TB paru dan setengahnya 16 orang (50%) tidak dilakukan kegiatan *contact tracing* TB paru. Dari 24 responden yang terpapar informasi, seluruhnya 24 orang (100%) sudah dilakukan kegiatan *contact tracing* TB paru.

Dari hasil uji statistik berdasarkan analisa *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* (0,001) atau *p value* < 0,05 hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara paparan informasi dengan kegiatan *contact tracing* TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syawal fajri parenrengi, 2022) dengan judul ” Hubungan informasi kesehatan *tuberculosis* paru terhadap kejadian penyakit *tuberculosis* paru di wilayah Puskesmas Temindung tahun 2022” yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara informasi tentang *tuberculosis* paru terhadap kejadian *tuberculosis* paru yang dibuktikan dengan uji statistik dengan *p-value* = (0,000) lebih kecil dari *sig* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hasil Perhitungan OR menunjukan responden yang mendapatkan Informasi Tb Paru pada kategori kurang 5.481 kali untuk mengalami kejadian Tb paru dibandingkan yang mendapatkan mendapatkan informasi Tb paru pada kategori baik (95% CI 2.419 – 12.423) di wilayah Puskesmas Temindung.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (M Ihram, 2013) yang berjudul ” Hubungan Tingkat Sirkulasi Oksigen dan Karakteristik Individu dengan Kejadian TB Paru pada Kelompok Usia Produktif di Puskesmas Pondok Pucung Tahun 2013”. Berdasarkan hasil penelitian dari 65 responden di Puskesmas Pondok Pucung diperoleh 23 orang (35,4%) yang mengalami kejadian TB. Faktor yang memiliki hubungan secara statistik terhadap kejadian TB paru adalah variabel status gizi ($p= 0,001$), kepadatan hunian ($p= 0,001$) dan ventilasi rumah ($p= 0,014$). Sedangkan faktor lainnya yang tidak berhubungan secara statistik adalah jenis kelamin (0,602), pendidikan (0,116), Pemberian informasi (0,729) dan suhu ruangan (0,417). Disarankan perlu dilakukan upaya peningkatan penjarangan terhadap penderita *tuberculosis* paru, peningkatan perbaikan kondisi lingkungan rumah dengan lebih memperhatikan aspek sanitasi rumah sehat pada saat membangun rumah dan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Faktor ketersediaan informasi kesehatan dalam pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Green, 2010) yang menyatakan bahwa ketersediaan informasi dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan memiliki andil dalam proses pelayanan kesehatan. Selain itu, adanya dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan memiliki peran yang signifikan. (Oliva Virvizat Prasastin & Frieda Ani Noor, 2021).

Kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan penularan *tuberculosis* (Amalia et al., 2021). Jika hal ini dibiarkan akan memberikan dampak buruk yaitu penularan *tuberculosis* (TB) akan semakin meluas dan angka kesakitan akibat *tuberculosis* akan terus meningkat yang mengakibatkan angka kematian akan terus bertambah (Mardiatun & Haqiqi, 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa paparan informasi yang diterima oleh masyarakat tentang *contact tracing* TB Paru hampir setengahnya 24 responden (42,8%), hal ini tandai oleh penerimaan dan respon masyarakat yang baik atas kegiatan *contact tracing* dari puskesmas. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika ia mendapatkan informasi yang cukup, baik dari petugas kesehatan, kader kesehatan maupun dari berbagai media, misal TV, radio, atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang pembahasan “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan *contact tracing* TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023”. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden yaitu 32 orang (57,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang TB paru.
2. Sebagian besar responden yaitu 29 orang (51,8%) tidak mendapatkan dukungan dari keluarga terhadap kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.
3. Sebagian besar responden yaitu 32 orang (57,1%) tidak mendapatkan informasi (tidak terpapar) terkait kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.
4. Sebagian besar responden yaitu 40 orang (71,4%) menyatakan pernah menjalani kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.
5. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.
6. Tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.
7. Ada hubungan yang bermakna antara paparan informasi dengan kegiatan *contact tracing* di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning I tahun 2023.
8. Saran dalam Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti dalam ilmu pengetahuan mengenai teori dan konsep tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan *contact tracing* TB paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Riskesdas. (2018). Laporan riskesdas 2018 nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Ayu, W. A., Nurjazuli, M., & Sakundarno, A. (2015). Faktor Risiko dan Potensi Penularan Tuberkulosis Paru di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 14(534), 382–386.
- Hasil, B. A. B., & Pembahasan, D. A. N. (2019). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Berbasis Teori Transcultural Nursing Di Daerah Pesisir Wilayah Kerja Puskesmas Rukunlima Kabupaten Ende*. 698, 62–78.
- Kaka, M. P. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis (Tbc). *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 6–12. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i2.40>
- Kemendes. (2022). *Rencana strategis Jambi, Dinas Kesehatan Provinsi 2021 - 2026*. 08, 168.
- Kemendes RI. (2019). Petunjuk Teknis Investigasi kontak Pasien TBC bagi Petugas Kesehatan dan Kader. *Dirjen Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Menular*, 1–2. <https://htbs.tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2020/03/Petunjuk-Teknis-Investigasi-Kontak.pdf>
- Kemendes RI. (2020). Strategi nasional penanggulangan tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB*, 135. <https://doi.org/10.1186/s12939-018-0822-0>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Panduan penerapan jejaring layanan tuberkulosis di fasilitas kesehatan pemerintah dan swasta berbasis kabupaten/kota. *Distric-Based Public-Private Mix/DPPM*, 1–50. https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2020/05/PPM_1.-Isi-PANDUAN-PENERAPAN-DPPM-TB.pdf
- Kurniasih, E., & Sa’adah, H. D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup

- Pada Pasien TB Paru. *E-Journal Cakra Medika*, 7(1), 36.
<https://doi.org/10.55313/ojs.v7i1.56>
- Mardhiati, R. (2022). Variabel Pengetahuan Dalam Penelitian Kesehatan Masyarakat. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 163–171.
<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2286>
- Oliva Virvizat Prasastin, & Frieda Ani Noor. (2021). Analisis Akses Informasi Kesehatan Dalam Memperoleh Pelayanan Kesehatan TB Paru Di Puskesmas Ngoresan, Jebres, Kota Surakarta. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 11(2), 46–52. <https://doi.org/10.47701/infokes.v11i2.1300>
- Putranto, G. A., Lumadi, S. A., & Maulida, R. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN PJK DI POLI JANTUNG RSUD dr. SAIFUL ANWAR MALANG. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 298–307. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1085>
- Rachma, W. U., Makhfudli, & Wahyuni, S. D. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3), 137–149. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM%0AAAnalisis>
- Ratna Rahayu, S., Fauzi, L., Maharani, C., Nur Ayu Merzistya, A., Julfirman Shaleh, R., Dwi Cahyani, T., Jazilatun, F., Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., & Magister Kesehatan Masyarakat, P. (2021). Kualitas Pelayanan Kesehatan Tuberkulosis Melalui Quote Tb Light Sebagai Upaya “To End Tb.” *Inovasi Sains Dan Kesehatan*, 3–3. <https://bookchapter.unnes.ac.id/index.php/ISK/article/view/14>
- Ridwan, A., & M, O. M. (2019). Hubungan tingkatan pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan tb paru. *JIM FKep*, IV(2), 42–47. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/12375/5369>
- Silalahi, A. R., Barus, M., & Ginting, A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsup H. Adam Malik Medan Tahun 2019. *Skripsi*, 10–15.
- Sugiyono. (2021). Definisi operasional. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 30, 2013–2015.
- Sunanto, & Relawaty, H. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan*, 40–46.
- Supriatun, E., & Insani, U. (2021). Intervensi Health Coaching dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4, 383–396. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1942>
- Wikurendra, E. A. (2019). Literatur Review : Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Tuberkulosis Paru Dan Penanggulangannya. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–12.
- World Health Organization (WHO). (2018). *WHO Global TB Report 2018*. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/igo>
- Yulianto, A. B., Sartoyo, Wardoyo, P., & Fariz, A. (2023). Jurnal keperawatan muhammadiyah Bengkulu. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Jehaman, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Tuberculosis (TB) Di UPT Puskesmas Sabang Tahun 2020. 6(2)